

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU BIOLOGI MENERAPKAN
MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK MODEL KLINIS DI SMA DAN SMK
KECAMATAN PASIE RAJA KABUPATEN ACEH SELATAN**

Kurnaidi¹; Saut Purba²; Biner Ambarita³

¹Guru SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan

Surel: kurnaidi_spd@yahoo.com

²Dosen Fakultas Teknik – UNIMED; ³Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) meningkatkan kemampuan guru Biologi dalam menyusun RPP model *Problem Based Learning*; 2) meningkatkan kemampuan guru Biologi menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui supervisi akademik model klinis di SMA dan SMK Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. Subjek penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Pasie Raja dan SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan yang berjumlah lima orang, dengan fokus penelitian adalah kemampuan guru Biologi menyusun RPP model pembelajaran *Problem Based Learning* dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus pertama rata-rata kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 81,25% dengan kategori baik, dan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 74,64% dengan kategori cukup. Pada siklus kedua rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP sebesar 94,31% dengan kategori baik sekali, dan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 87,50% dengan kategori baik. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru Biologi menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Negeri 1 Pasie Raja dan SMK Negeri 1 Kabupaten Aceh Selatan.

Kata kunci: *problem based learning, supervisi akademik, model klinis*

Abstract

*The aim of the research is to: 1) improvement of Biology teacher's abilities in arranging lesson plan *Problem Based Learning* model; 2) improvement of Biology teacher's abilities in implementing *Problem Based Learning* model through clinical model of academic supervision at SMA and SMK Pasie Raja Sub-District South Aceh Regency. The Subject of the research are the Biology teacher's Biology in SMA Negeri 1 Pasie Raja and SMK Negeri 1 Pasie Raja South Aceh Regency numbered five teachers, with research focusing is the Biology teacher's abilities in arranging lesson plan *Problem Based Learning* model and implemented *Problem Based Learning* model. The design of this research that used is school action research that was done in two cycles. Each cycle consists of four phases, that are planning, action, observation, and reflection. At the first cycle showed the average of the teacher's abilities in arranging lesson plan is 81,25% which categorized good, and the abilities in implementing *Problem Based Learning* model is 74,64% which categorized enough. In the second cycle showed the average of*

the teacher's abilities in arranging lesson plan is 94,31% which categorized best, and the abilities in implementing problem based learning model is 87,50% which categorized good. In conclusion the result of the research showed that using clinical model of academic supervision can improve Biology teacher's abilities in implementing Problem Based Learning model at SMA and SMK Pasie Raja Sub-District South Aceh Regency.

Key words: *problem based learning, academic supervision, clinical models*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem kesatuan dari berbagai komponen yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi khusus untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam kemajuan pembangunan suatu negara. Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen yang saling berinteraksi secara sinergis satu sama lain untuk mencapai tujuan secara optimal. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah: (1) komponen guru; (2) komponen peserta didik; (3) komponen pengelolaan; dan (4) komponen pembiayaan (Barinto, 2012: 201-202). Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan

Salah satu komponen yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran adalah guru. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum, tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak bermakna. Guru sebagai elemen utama

dalam pendidikan, memiliki peran sebagai: (1) perencana pembelajaran; (2) pengelola pembelajaran; (3) fasilitator; dan (4) evaluator (Hosnan, 2014: 166-167). Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan semua itu maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan standar proses pembelajaran meliputi: (1) perencanaan proses pembelajaran; (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) penilaian hasil pembelajaran; dan (4) pengawasan proses pembelajaran untuk bisa terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik dan berkualitas tinggi, guru harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis. Sebab,

selain untuk melaksanakan pembelajaran, persiapan tersebut mengemban *professional accountability* sehingga guru dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya (Suprihatiningrum, 2013: 110). Sejalan dengan itu, Syaefudin, 2012: 51) menegaskan bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Muslich (2007) dalam Suprihatiningrum (2013: 111) menyebutkan beberapa komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, yaitu: perumusan tujuan pembelajaran; pemilihan dan pengorganisasian materi ajar; pemilihan sumber belajar/media pembelajaran; skenario/kegiatan pembelajaran; dan penilaian hasil belajar. Dalam melakukan skenario atau kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, dituntut kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran. Berkenaan dengan itu, Hosnan, (2014: 85) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru di dalam kelas harus mempunyai beberapa karakteristik, antara lain: berpusat pada peserta didik (*student centered*); mengembangkan kreativitas peserta didik; menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna; mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna; belajar melalui berbuat yakni peserta didik aktif berbuat; menekankan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan; serta menciptakan pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya yakni melalui pendekatan kontekstual.

Hosnan (2014: 19) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pelatih, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya untuk menghasilkan atau memunculkan gagasan, ide-ide, dan tindakan yang baru dan menarik dalam pemecahan suatu masalah pembelajaran, terutama menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan karakteristik materi pelajaran dan mata pelajaran.

Sesuai dengan karakteristik biologi sebagai bagian dari *natural science*, pembelajaran biologi harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berfikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Sehingga dalam mempelajari biologi, siswa selalu dihadapkan pada suatu masalah yang autentik dengan dunia nyata (*real word*), sehingga siswa diharapkan mampu menyusun pengetahuan sendiri untuk mencari informasi dan solusi dari permasalahan tersebut yang bersifat *student centered*. Selain itu pembelajaran biologi sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dengan pergeseran paradigma pembelajarankontemporer yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran berpusat pada

siswa (*student centered learning*). Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memilih dan menerapkan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik serta dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya serta memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mengkonstraskan konsep-konsep yang dipelajarinya.

Sejalan dengan itu, Sutikno (2014: 70) menegaskan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Dalam menetapkan model pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan model atau karakter anak, tetapi model hendaknya menjadi variabel *dependen* yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Keefektifan penggunaan model dapat dicapai bila ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran. Oleh karena itu, semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Upaya peningkatan kualitas guru telah banyak dilakukan, salah satunya adalah pembinaan/pelatihan-pelatihan guru. Akan tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa masih sebagian besar guru *underqualified*, tingkat kompetensi yang dimiliki guru masih sangat rendah terutama dalam merencanakan pembelajaran. Secara umum pada RPP yang telah disusun guru belum terlihat jelas metode (model dan pendekatan) pembelajaran yang digunakan, dan media pembelajaran yang dipakai. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tidak mengikuti

prosedur atau langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Selain itu dalam proses pembelajaran Biologi berlangsung, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang masih kurang inovatif dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat konvensional serta metode ceramah yang umumnya kurang memperhatikan proses berpikir siswa dan belum memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa serta kreativitas siswa. Proses pembelajaran Biologi masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam hal ini aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga pembelajaran kurang menarik, siswa mudah bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran karena kurang diberi kesempatan untuk mengapresiasi pengetahuannya.

Uraian di atas menggambarkan harapan agar guru memiliki kemampuan dan kreativitas dalam menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Tetapi dalam kenyataannya masih terdapat beberapa masalah yang terkait dengan hal tersebut di atas. Tidak jarang kegagalan sebuah proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model-model pembelajaran.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, maka salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang sangat

tepat dan efektif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran Biologi adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena model pembelajaran ini didasarkan pada premis bahwa masalah yang mengundang pertanyaan dan belum teridentifikasi secara jelas, sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu dan rasa memiliki masalah itu. Selain itu, dengan model pembelajaran ini diharapkan akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilakunya dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pelaksanaan pendampingan dan pembinaan berupa supervisi akademik, sehingga akan memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kemampuan pembelajarannya yang lebih bersifat kolaboratif, reflektif, dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini, pembinaan yang dilakukan terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL.

Secara konseptual supervisi akademik sebagaimana dikemukakan Glickman (1981) dalam Sudjana (2012:54), adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Arikunto (2006: 5) menjelaskan bahwa supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar. Sagala

(2012: 171) mengatakan bahwa seorang supervisor dapat menggunakan berbagai teknik supervisi dalam upaya mengatasi problem dan tantangan yang dihadapi guru. Teknik-teknik supervisi tersebut digunakan berdasarkan masalah-masalah pokok yang dihadapi guru yang harus diperbaiki dalam mengajar.

Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru serta membantu guru mengatasi berbagai problem yang dihadapinya, terutama dalam menerapkan model pembelajaran PBL, maka akan dilakukan suatu upaya pendampingan atau pembinaan, salah satunya adalah supervisi akademik model klinis. Mustofa dan Jasmani (2013: 97) menjelaskan model supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif serta teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Lebih lanjut, Makawimbang (2013:3) menjelaskan supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru/calon guru berdasarkan kebutuhan yang bersangkutan dengan tujuan membina keterampilan mengajar mereka. Sagala, (2012:195) menyatakan supervisi klinis adalah salahsatu kunci untuk memenuhi kualitas mengajar yang baik dan cara menjadikan peserta didik belajar menjadi lebih baik dan berkualitas. Lebih lanjut, Sagala (2012: 196) menyatakan bahwa penerapan supervisi klinis dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten.

Supervisi akademik model klinis diyakini mampu meningkatkan kemampuan guru menerapkan model

pembelajaran PBL, karena supervisi akademik model klinis hanya difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, serta menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan kepada guru bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA dan SMK Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan dari tanggal 06 April s/d 23 Mei 2015, dengan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Biologi yang berjumlah lima orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (*school action research*) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus secara sistematis dan terpadu dalam setiap pemberian tindakan supervisi akademik model klinis kepada setiap guru latih melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama pengawas sekolah selaku supervisor melakukan pertemuan khusus dengan guru latih membahas tentang tujuan diadakannya supervisi akademik model klinis dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL. Sebagai data awal, peneliti mengamati bagaimana guru mengajar, aspek perilakunya dan apa yang menjadi kesulitan atau hambatan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL,

serta meyakinkan guru bahwa bantuan yang diberikan dapat membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL. Tahap ini diakhiri dengan menyusun jadwal kegiatan pertemuan awal dengan masing-masing guru sasaran, dan menyiapkan instrumen penelitian, diantaranya: lembar panduan wawancara pertemuan awal dan lembar wawancara pertemuan balikan, lembar telaah RPP, dan lembar observasi mengajar, serta perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan melakukan pertemuan awal dengan guru latih. Dalam tahap ini supervisor melakukan pertemuan khusus dan dialog dengan guru latih dengan tujuan terciptanya suasana kerjasama yang baik dan penuh keakraban, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik. Dalam pertemuan ini, guru menceritakan kesulitan atau hambatan dalam menerapkan model pembelajaran PBL kepada supervisor, dan dilanjutkan dengan review dokumen pembelajaran berupa RPP yang telah disusun guru dengan menggunakan instrumen telaah RPP. Dari hasil review tersebut, supervisor menjelaskan aspek-aspek RPP yang penting untuk diperbaiki agar sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL. Tahap pertemuan awal diakhiri dengan penetapan kontrak bersama antara supervisor dengan guru latih, meliputi: hal-hal yang akan diobservasi, waktu dan tempat observasi, lamanya observasi, dan instrumen yang akan digunakan dalam observasi.

Pada tahap pengamatan, peneliti bersama pengawas sekolah selaku supervisor melakukan penilaian dengan cermat, teliti, dan menyeluruh terkait aktivitas guru dalam menerapkan model

pembelajaran PBL dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan, serta mencatat kejadian-kejadian di kelas dan hal-hal yang masih perlu diadakan perbaikan terkait kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL di kelas.

Setelah pengamatan proses pembelajaran selesai, supervisor melakukan refleksi atau pertemuan balikan dengan guru latih dalam suasana yang santai, akrab, penuh keikhlasan, dan objektif pasca observasi mengajar. Pada tahap ini supervisor menganalisis data hasil telaah RPP dan hasil observasi kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL. Setelah dianalisis, supervisor mengingatkan kembali kepada guru tentang kontrak yang sudah disepakati bersama sebelum observasi mengajar dilakukan. Selanjutnya supervisor bersama guru melihat kembali rekaman mengajar yang dilakukan guru, dan menunjukkan catatan hasil observasi. Dengan suasana yang objektif, supervisor menunjukkan kelebihan-kelebihan dan titik-titik kelemahan yang

dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL serta mendiskusikan kembali hasil observasi mengajar dan analisis balikan tersebut sehingga dapat disimpulkan secara bersama apakah indikator keberhasilan tindakan dengan tingkat pencapaian sebesar 80% sudah tercapai atau belum. Jika belum tercapai, supervisor bersama guru membuat kesepakatan kembali untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dengan perbaikan yang telah dibahas, dan supervisor akan mengobservasi kembali pada saat guru mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan guru menyusun RPP

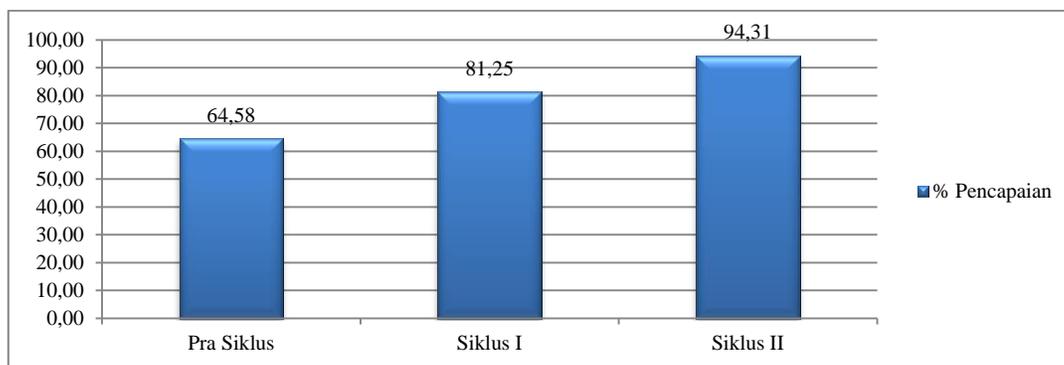
Berdasarkan data hasil telaah RPP yang telah disusun guru pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat dianalisis nilai akhir kemampuan guru menyusun RPP model pembelajaran PBL seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Nilai akhir kemampuan guru menyusun RPP pada pra siklus, siklus I, dan siklus II

No	Kode Guru	Siklus/Nilai Akhir		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	G1	66,67	87,50	98,60
2	G2	56,25	68,75	86,10
3	G3	56,25	75,00	90,29
4	G4	70,83	89,58	98,60
5	G5	72,92	85,42	97,92
% Pencapaian		64,58	81,25	94,31

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dapat digambarkan diagram persentase pencapaian kemampuan guru

menyusun RPP model pembelajaran PBL seperti pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Persentase pencapaian kemampuan guru menyusun RPP

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru biologi dalam menyusun RPP pada pra siklus masih kurang. Hal tersebut terlihat hampir pada semua aspek, diantaranya aspek identitas RPP, indikator pencapaian kompetensi, aspek rumusan tujuan pembelajaran, aspek materi pembelajaran, aspek metode pembelajaran, aspek langkah-langkah kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup), aspek sumber pembelajaran, dan aspek penilaian hasil belajar. Dari hasil analisis data pada pra siklus tersebut dapat diketahui bahwa persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP hanya mencapai 63,47% dengan kategori D (*kurang*).

Berdasarkan analisis data hasil telaah RPP pada pra siklus tersebut, kemudian pada siklus I peneliti selaku supervisor melakukan tindakan berupa pendampingan dan atau pembinaan

dengan tujuan untuk mengatasi problem dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun RPP model pembelajaran PBL. Adapun tindakan yang diberikan kepada masing-masing guru biologi di SMA Negeri 1 Pasie Raja dan SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan adalah dalam bentuk supervisi akademik model klinis.

Setelah diberikan tindakan dalam bentuk supervisi akademik model klinis kepada masing-masing guru biologi pada siklus I, kemampuan guru menyusun RPP terjadi peningkatan dibandingkan tahap pra siklus. Hal tersebut terlihat dari persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus I mencapai 81,25% dengan kategori B (*baik*). Meskipun demikian, masih terdapat juga beberapa aspek penilaian yang perlu dilakukan perbaikan karena rata-rata persentase pencapaiannya masih rendah atau belum mencapai kategori baik, seperti: aspek indikator pencapaian

kompetensi, aspek rumusan tujuan pembelajaran, aspek materi pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup), dan aspek penilaian hasil belajar.

Pada siklus II peneliti selaku supervisor melakukan kembali tindakan pembimbingan yang sama dengan siklus I, yakni supervisi akademik model klinis kepada masing-masing guru biologi. Pada siklus II, tindakan pembimbingan yang dilakukan lebih difokuskan pada aspek-aspek yang belum terlaksana dengan baik atau persentase pencapaiannya masih rendah atau belum mencapai kategori baik. Setelah diberikan tindakan pembimbingan pada siklus II, kemampuan guru menyusun RPP pada siklus II mencapai 94,31% dengan kategori A (*baik sekali*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun RPP pada

pembelajaran, aspek langkah - langkah kegiatan pembelajaran (kegiatan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I sebesar 81,25%, menjadi 94,31% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru biologi dalam menyusun RPP telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan pertama yang telah ditetapkan, dengan tingkat pencapaian kesesuaian mencapai 80,00%.

2. Kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL

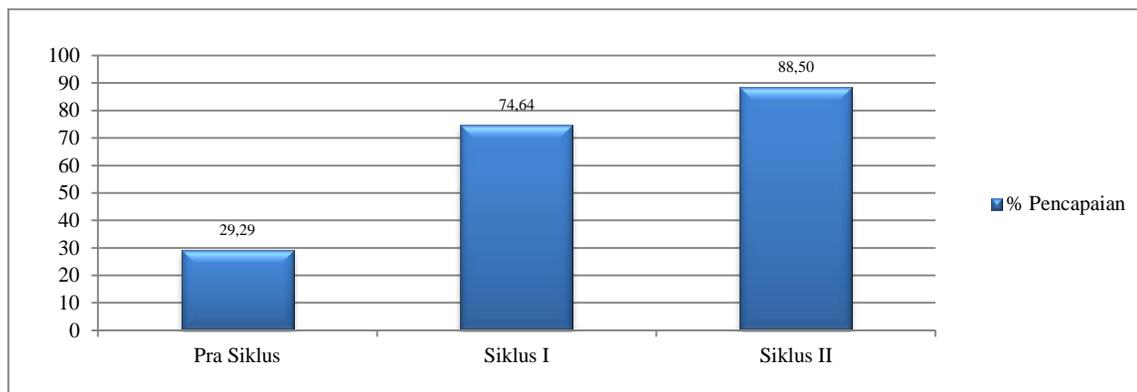
Berdasarkan analisis data hasil observasi kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL, dapat dianalisis nilai akhir kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL seperti pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL pada pra siklus, siklus I, dan siklus II

No	Kode Guru	Siklus/Nilai Akhir		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	G1	32,14	78,57	91,07
2	G2	17,86	66,07	78,57
3	G3	21,43	69,64	82,14
4	G4	39,29	83,93	96,43
5	G5	35,71	75,00	89,29
% Pencapaian		29,29	74,64	88,50

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas dapat digambarkan diagram persentase

pencapaian kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL seperti pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2 Persentase pencapaian kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru biologi dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada pra siklus masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat hampir pada semua tahapan, seperti: tahap orientasi siswa pada masalah hanya, tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari hasil analisis data pada pra siklus tersebut dapat diketahui bahwa persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL hanya mencapai 29,29% dengan kategori E (*sangat kurang*).

Rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL disebabkan secara umum guru belum pernah menerapkan model pembelajaran PBL dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya, mereka menganggap model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran

baru. Namun ada juga guru yang sudah pernah menerapkan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran sebelumnya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak mengikuti urutan sintaks pembelajaran model PBL tersebut, sehingga pembelajaran tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan analisis data hasil observasi mengajar terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada tahap pra siklus tersebut, kemudian pada siklus I peneliti selaku supervisor melakukan tindakan berupa pendampingan atau pembinaan dengan tujuan untuk mengatasi problem atau kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL di kelas. Adapun tindakan yang diberikan kepada masing-masing guru biologi di SMA Negeri 1 Pasie Raja dan SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan adalah dalam bentuk supervisi akademik model klinis.

Setelah diberikan tindakan dalam bentuk supervisi akademik model klinis kepada masing-masing guru biologi pada siklus I, kemampuan guru menerapkan model pembelajaran PBL

terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat dari persentase pencapaian rata-rata hasil observasi mengajar terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada siklus I mencapai 74,64% dengan kategori C (*cukup*). Meskipun demikian, masih terdapat juga tahapan-tahapan yang masih diperlukan perbaikan karena rata-rata persentase pencapaiannya masih rendah atau belum mencapai kategori baik, seperti: tahap orientasi siswa pada masalah hanya, tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, dan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada siklus II peneliti selaku supervisor melakukan kembali tindakan pembimbingan yang sama dengan siklus I, tetapi lebih difokuskan pada tahapan-tahapan yang belum terlaksana dengan baik atau persentase pencapaiannya masih rendah dan belum mencapai kategori baik. Setelah diberikan tindakan pembimbingan pada siklus II, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada siklus II mencapai 87,50% dengan kategori B (*baik*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I sebesar 74,64%, menjadi 87,50% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru biologi dalam menerapkan model pembelajaran PBL telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan kedua yang telah ditetapkan, dengan tingkat pencapaian kesesuaian mencapai 80,00%.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru biologi menerapkan model pembelajaran PBL di SMA dan SMK Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan, karena supervisi akademik model klinis hanya difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, serta menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan kepada guru bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman, sehingga supervisi akademik model klinis sangat efektif diterapkan dalam rangka mengatasi berbagai problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan antara lain: (1) Penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru Biologi dalam menyusun RPP model pembelajaran PBL di SMA dan SMK Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. Persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP pada pra siklus sebesar 64,58%, siklus I sebesar 81,25%, dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yakni sebesar 94,31%; dan (2) Penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru Biologi

dalam menerapkan model pembelajaran PBL di SMA dan SMK Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. Persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada pra siklus sebesar 29,29%, siklus I sebesar 74,64%, dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yakni sebesar 87,50% dengan kategori B (*baik*).

Implikasi dari hasil penelitian ini tidak terbatas hanya pada kemampuan guru dalam menyusun RPP tetapi juga pada aspek-aspek pembelajaran lainnya seperti pengembangan bahan ajar, penyusunan desain evaluasi, dan sebagainya. Penerapan supervisi akademik model klinis yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru Biologi dalam menerapkan model pembelajaran PBL di SMA dan SMK Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan memungkinkan pula diterapkan untuk implementasi model-model pembelajaran lainnya, seperti *cooperatif learning*, *discovery learning*, dan sebagainya.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran antara lain: (1) penggunaan model pembelajaran PBL dapat dipertimbangkan oleh guru dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), interaktif, dan inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; dan (2) penerapan supervisi akademik model klinis merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi guru serta meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan

dan melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal sesuai dengan tuntutan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan penyusunan RPP dan penerapan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barinto. 2012. Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal TabularasaPPs Unimed*, vol.9 No.2, Desember 2012: 201—214.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Makawimbang. H Jerry. 2013. *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukuran (Analisis Di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofo, Sayiful dan Jasmani. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Proses.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra-Publishing.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Strategi & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syaefudin, Udin, Saud. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.